

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Penelitian dilakukan melalui wawancara atau observasi langsung terhadap kejadian di lapangan, dengan menggunakan pendekatan penelitian yang menggunakan kata-kata, gambar, dan bukan angka. Observasi dan analisis peneliti terhadap gambaran *Parenting self-efficacy* pada orang tua dengan anak autisme di Kabupaten Tuban menjadi dasar penelitian kualitatif ini.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode deskriptif sebagai metodologinya. Strategi deskriptif lebih berkonsentrasi pada eksplorasi dan penguraian suatu fenomena atau realitas. Metode deskripsi adalah suatu teknik pemecahan masalah yang menyangkut penguraian kondisi eksistensi subjek atau objek kajian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, dengan penelitian yang bersifat deskriptif ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya atau apa adanya.⁵⁵

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti hadir dan terjun langsung di lapangan sesuai dengan metodologi penelitian, agar mendapatkan data yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, peneliti berperan penting dengan terjun langsung ke lapangan untuk menginvestigasi dan

⁵⁵ Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 23

mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai gambaran *Parenting self-efficacy* pada orang tua anak autisme di Kabupaten Tuban. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan orang tua anak autisme di Kabupaten Tuban serta petugas Dinas Sosial terkait.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tuban. Para peneliti memilih lokasi ini karena menemukan sejumlah kasus atau fenomena yang melibatkan anak autisme bersaudara. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, agar dapat menemukan data yang cukup terperinci untuk digunakan dalam usaha penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek darimana data tersebut diperoleh. Dalam studi ini, para peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder untuk memastikan bahwa diskusi itu akurat dan mereka memiliki akses ke fakta yang dapat diverifikasi dan solid, diantaranya sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer adalah informasi yang telah diamati dan direkam secara asli dan diambil langsung dari sumbernya. Data yang dimaksud dikumpulkan oleh peneliti sebagai sumber informasi langsung dari topik penelitian.⁵⁶ Sumber data utama untuk penelitian ini adalah tiga orang tua yang memiliki kriteria sebagai berikut :

⁵⁶ Zulkifli Noor. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.*(Yogyakarta. Deepublish. 2012) Hal.96.

1. Memiliki dua anak penyandang *autisme* bersaudara.
2. Kedua anak tersebut didiagnosis menyandang *autisme* sejak umur tiga tahun keatas.
3. Berlokasi di wilayah Kabupaten Tuban

b. Data sekunder

Yang dimaksud dengan “data sekunder” adalah informasi penelitian yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber di media yang tidak secara langsung relevan dengan masalah yang diteliti.⁵⁷ Hal ini menunjukkan bahwa data yang dimaksud tidak langsung dikumpulkan oleh peneliti dari subyek penelitiannya melainkan diperoleh melalui pihak lain. Informasi ini digunakan oleh para peneliti sebagai dukungan untuk pekerjaan mereka. Informasi ini dikumpulkan dari buku, jurnal, makalah, dan sejumlah sumber lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini seperti dari pihak keluarga, saudara atau pihak di lingkungan terkait, serta staf Dinas Sosial Kabupaten Tuban.

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah proses melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan digunakan dalam penelitian untuk mengetahui keberadaan objek beserta konteks, situasi, dan maknanya. Peneliti akan menggunakan metode observasi partisipan dalam penelitian ini, dimana peneliti terlibat

⁵⁷ Ibid, Hal. 97

langsung dalam kegiatan subjek lapangan. Oleh karena itu, informasi yang dikumpulkan akan sangat akurat dan tepat, sehingga mencapai pemahaman mengenai *Parenting self efficacy* pada subjek orang tua dari dua anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban.

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan ketiga subjek mengasuh kedua anak penyandang autisme, seperti sesekali ikut bermain bersama anak, termasuk menangani perilaku anak ketika sedang mengalami tantrum. Perbedaan cara penanganan orang Ketiga subjek orang tua dalam menghadapi anak-anaknya, kondisi sosial masyarakat dan dukungan sosial yang berbeda-beda juga ikut memberikan gambaran mengenai *Parenting self efficacy* pada subjek orang tua dari dua anak penyandang autisme bersaudara.

Subjek pertama adalah sepasang orang tua yang mempunyai dua anak berkebutuhan autisme, IM dan S, yang berlokasi di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan Kabupatrn Tuban. Kedua subjek memiliki dua anak penyandang autisme, yang sekarang sudah menginjak remaja. masing-masing AI (18 tahun) dan ALKK (16 tahun), sudah memiliki kecenderungan mengidap autisme sejak umur dua atau tiga tahun. Menurut penuturan dari Subjek S (ibu), awalnya pada umur 2 tahun AI terkena penyakit panas yang cukup tinggi, lalu perlahan kemampuan berbahasanya menurun dan mulai kesulitan berkomunikasi dengan kedua orangtuanya. Lalu disusul oleh adiknya (ALKK), sejak umur 3 tahun, mulai menunjukkan kecenderungan mengalami hal yang sama dengan kakaknya.

Subjek kedua adalah sepasang orang tua yang juga memiliki dua anak autisme bersudara, AN dan NS, yang berlokasi di Desa Jekulo

Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Kedua subjek memiliki dua anak laki-laki masing-masing, HS (8), dan F (5), yang didiagnosis mengidap autisme sejak umur mereka menginjak 2 tahun. Kedua subjek tidak memiliki anak sebelumnya, jadi menurut pengakuan subjek, mereka belum mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menangani anak pengidap autisme

Subjek ketiga adalah orang tua dari dua anak penyandang autisme bersaudara, LH dan M, yang berlokasi di Kelurahan Mondokan Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Kedua subjek memiliki dua anak penyandang autisme, masing-masing IAM (11), dan LEP (7) sejak umur 3 tahun. Tetapi kedua subjek sudah melakukan terapi rutin setiap beberapa bulan sekali terhadap kedua anaknya, sering berkonsultasi dengan psikolog, juga menyekolahkan mereka berdua ke sekolah inklusi. Sehingga perkembangan mental mereka menjadi terkontrol dan kemampuan berkomunikasi yang semakin meningkat seiring bejalannya waktu.

b. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara adalah metode pengumpulan data yang umum. Menggunakan metode wawancara (interview) untuk berbicara dengan informan (informan) dan berinteraksi dengan mereka guna mengumpulkan informasi untuk penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara ini untuk mengumpulkan data yang reliabel. Bagaimana gambaran *Parenting self-efficacy* pada orang tua anak autisme bersaudara, faktor pendukung dan penghambat usaha *Parenting* dan bagaimana orang tua memposisikan diri dalam mengasuh kedua anak yang sama-sama menyandang

kelainan *autisme*, merupakan hal-hal yang ingin peneliti ketahui dalam proses wawancara ini. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan materi yang valid, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan poin-poin wawancara dalam penelitian ini adalah :

1. Gambaran *Parenting self efficacy* pada orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban.

Indikatornya adalah sebagai berikut :

- a) Dimensi prestasi anak.
- b) Dimensi rekreasi.
- c) Dimensi disiplin.
- d) Dimensi nurturance.
- e) Dimensi kesehatan.

2. Faktor yang mempengaruhi *Parenting self efficacy* dari orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban. Indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Pengalaman masa kecil orang tua.
- b. Budaya dan komunitas tempat tinggal.
- c. Pengalaman orang tua dengan anak.
- d. Kognitif orang tua.
- e. Dukungan sosial dan pernikahan.

3. Problematika anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban. Indikatornya adalah sebagai berikut :

- a) Keterbatasan Waktu dan Energi
- b) Kebutuhan Individual yang Berbeda

- c) Stigma Sosial dan Kurangnya Dukungan Sosial
- d) Tantangan dalam Penanganan Perilaku
- e) Masalah Kesehatan Mental Orang Tua

c. Dokumentasi

Pendekatan dokumentasi adalah strategi untuk menemukan fakta atau detail yang terkait dengan masalah penelitian. Informasi yang dikumpulkan dapat berupa jurnal, buku, surat, risalah rapat, foto, dokumen, dan artikel. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan dokumentasi merupakan pelengkap penggunaan teknik observasi dan wawancara. Peneliti memanfaatkan pendekatan dokumentasi ini sebagai pelengkap metode wawancara untuk mengumpulkan data berupa karya tulis yang relevan dengan topik masalah yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti mengumpulkan informasi tentang gambaran, faktor pendukung dan penghambat self-efficacy orang tua pada yang mempunyai kedua anak autisme bersaudara di Kabupaten Tuban.⁵⁸

F. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti harus mengambil langkah-langkah untuk memastikan keabsahan data agar diperoleh informasi yang benar dan sesuai dengan fakta. Berikut ini adalah tindakan yang peneliti lakukan :

a) Ketekunan dalam pengamatan

Untuk memfokuskan pada kesulitan-kesulitan yang diteliti, khususnya yang berkaitan dengan Deskripsi *Parenting self efficacy* pada Orangtua Anak Autisme Bersaudara di Kabupaten Tuban, peneliti terlebih

⁵⁸ Ibid, Hal. 97.

dahulu mengumpulkan ciri-ciri dan aspek-aspek dalam situasi yang berkaitan dengan masalah yang dicari.⁵⁹

b) Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu guna dilakukan untuk alat pembandingan terhadap data itu sendiri.⁶⁰ Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang gambaran *Parenting self-efficacy* pada orang tua anak autisme Kabupaten Tuban. Peneliti menguji informasi yang didapatkan dari pihak lain selain orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara, dan membandingkannya dengan informasi yang peneliti peroleh dari sumber utama setelah menganalisis informasi yang telah diekstrak.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Patton, proses pengorganisasian urutan data menjadi kategori deskripsi mendasar adalah teknik analisis data. Analisis deskriptif digunakan, artinya data dideskripsikan dan dijelaskan dalam kaitannya dengan bagaimana subjek dan objek penelitian dideskripsikan dalam penelitian. Metode ini merupakan cara mengolah informasi yang diperoleh dari wawancara atau observasi langsung untuk menganalisis dan meringkas kejadian.⁶¹

a. Reduksi Data

⁵⁹ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 177.

⁶⁰ Ibid, hlm. 78.

⁶¹ Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta : CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hlm. 25

Reduksi data adalah praktik yang berfokus pada penyederhanaan, pemilihan, dan abstraksi data dari transformasi data signifikan yang berasal dari catatan tekstual di atas kertas.

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah ketika penyajian informasi secara sistematis akan memungkinkan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan dari permasalahan dalam skripsi ini.

c. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan adalah proses penarikan kesimpulan dengan mencari bukti data yang dapat dipercaya dan benar berdasarkan kejadian sebenarnya, kemudian membandingkan data atau dokumen tersebut dengan data atau dokumen yang telah melalui analisis penelitian.

H. Tahap-tahap Penelitian

Adapun dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 (empat) tahapan diantaranya tahap sebelum lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.⁶² Peneliti menggunakan empat langkah proses penelitian, yaitu: mampu memahami dan menulis laporan seefektif mungkin. Peneliti melewati 4 tahap berikut:

a) Tahap Sebelum Lapangan

Peneliti menggunakannya untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dan sumber tertulis tentang masalah yang mereka rencanakan untuk dipelajari, membandingkan masalah tersebut dengan

⁶² Afiffudin dan Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm 269.

teori yang diketahui, mengidentifikasi area penelitian potensial, membuat proposal penelitian, berkonsultasi dengan pakar, dan mengamankan izin penelitian.

b) Tahap Kegiatan Lapangan

Peneliti menyadari konteks pekerjaan mereka, mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan bidang minat mereka, melakukan wawancara, dan merekam temuan mereka. Pada tahap ini, peneliti melakukan kerja lapangan dengan mewawancarai informan dan mengumpulkan datanya.

c) Tahap Analisis Data

Peneliti mengumpulkan analisis data, memverifikasi keakuratan data, dan memberikan konteks.

d) Tahap Penulisan Laporan

Pekerjaan peneliti pada titik ini terdiri dari mengumpulkan data dari temuan studi penelitian lapangan. Tidak lupa peneliti juga bertemu dengan dosen pembimbing, untuk memperbaiki penulisan hasil bimbingan dari dosen pembimbing yang selanjutnya mengawasi persiapan ujian munaqosah.

I. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan motivasi terhadap tema-tema yang akan dibahas secara mendalam dari awal sampai dengan kesimpulan. Berikut adalah sistematika pembahasannya:

Bab pertama, Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan tinjauan literatur terdiri dari bab pertama, atau pendahuluan, yang bertujuan sebagai perbandingan antara informasi dari studi penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini.

Bab kedua, yaitu landasan teori yang membahas mengenai *Parenting self efficacy*, faktor faktor yang mempengaruhinya. Selain itu juga membahas tentang orang tua, syndrom autism dan problematika menghadapi anak autism bersaudara.

Bab ketiga, yaitu metode penelitian. Peneliti membahas tentang cara dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, serta keberadaan peneliti, tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pemeriksaan keabsahan data, tahapan penelitian, dan tata cara pembahasan.

Bab keempat, yaitu paparan data dan temuan penelitian. Peneliti memberikan deskripsi tentang data yang dia kumpulkan melalui temuan studi lapangan dalam bab ini.

Bab kelima, yaitu pembahasan. Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan *parenting self efficacy* pada orang tua anak autisme di Kabupaten Tuban, serta faktor pendorong dan penghambat.

Bab keenam, yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan tulisan yang berisi jawaban pokok masalah, sedangkan saran saran berisi tentang rekomendasi penyusun terkait pembahasan dalam penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kabupaten Tuban Merupakan salah satu Kabupaten dari 38 Kabupaten dan Kota yang ada di wilayah administratif Provinsi Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Tuban berada di jalur pantai utara (Pantura) Pulau Jawa. Luasnya adalah 1.904,70 km² dan panjang pantai mencapai 65 km. Penduduknya berjumlah sekitar 1 juta jiwa. Tuban disebut sebagai Kota Wali karena Tuban adalah salah satu kota di Jawa yang menjadi pusat penyebaran ajaran Agama Islam namun beberapa kalangan ada yang memberikan julukan sebagai kota tuak karena daerah Tuban sangat terkenal akan penghasil minuman (tuak & legen) yang berasal dari sari bunga siwalan (ental).⁶³

Beberapa obyek wisata di Tuban yang banyak dikunjungi wisatawan adalah Makam Wali, contohnya Sunan Bonang, Makam Syeh Maulana Ibrahim Asmaraqandi (Palang), Sunan Bejagung dll. Selain sebagai kota Wali, Tuban dikenal sebagai Kota Seribu Goa karena letak Tuban yang berada pada deretan Pegunungan Kapur Utara. Bahkan beerapa Goa di Tuban terdapat stalaktit dan Stalakmit. Goa yang terkenal di Tuban adalah Goa Akbar, Goa Putri Asih, dll.⁶⁴

Luas wilayah Kabupaten Tuban 183.994.562 Ha, dan wilayah laut seluas 22.068 km². Letak astronomi Kabupaten Tuban pada koordinat 111 derajat 30' - 112 derajat 35 BT dan 6 derajat 40' - 7 derajat 18' LS. Panjang wilayah pantai 65 km.

⁶³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban.2022.Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tuban 2022. Tuban: CV Star Gemilang, Hal. 14

⁶⁴ Ibid, Hal. 25

Tuban terletak di tepi pantai pulau Jawa bagian utara, dengan batas-batas wilayah: utara laut Jawa, sebelah timur Lamongan, sebelah selatan Bojonegoro, dan barat Rembang dan Blora Jawa Tengah.

Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa; Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro; Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lamongan; Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah yakni Kabupaten Rembang di bagian utara dan Kabupaten Blora di bagian selatan.⁶⁵

Jumlah Penduduk di Kabupaten Tuban tahun 2022 hasil proyeksi penduduk mencapai 1.209.543 jiwa terbagi dalam 291.046 Kepala Keluarga (KK), dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki 543.829 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 557.101 jiwa. Dari total penduduk tersebut tercatat sebanyak 101.188 KK atau 34,7 % tergolong warga kurang mampu. Sekitar 71% atau 770.651 jiwa dari total penduduk Kabupaten Tuban bermata pencaharian dari bercocok tanam atau bekerja di bidang pertanian sedangkan sisanya merupakan nelayan, perdagangan dan pegawai negeri.⁶⁶

Seiring dengan berjalannya waktu jumlah penduduk yang memiliki disabilitas atau keterbatasan juga mengalami pertumbuhan. Di Indonesia sendiri berdasarkan data dari Survei Sosial Ekonomi (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, dapat dipaparkan bahwasanya ada kurang lebih tercatat 37,58 juta penduduk Indonesia mengalami disabilitas atau sekitar 14,2 persen dari total penduduk di Indonesia pada saat itu. Dari data terakhir ini menunjukkan bahwa angka disabilitas di Indonesia cukup tinggi yang artinya orang

⁶⁵ Tuban.go.id, "Profil Kabupaten Tuban" *Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Tuban*, 2018, <https://tubankab.go.id/page/profil-tuban>, diakses pada 15 Maret 2023

⁶⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban.2022.*Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tuban 2022*. Tuban: CV Star Gemilang, Hal. 17

yang mengalami disabilitas sendiri memiliki presentasi yang tidak sedikit dan mampu untuk terus menerus berkembang dari tahun ke tahun.⁶⁷

Dalam ranah internasional sendiri, kasus disabilitas juga tidak termasuk permasalahan yang bisa dihiraukan ataupun disisihkan. Tercatat dalam data terakhir yang dilakukan oleh PBB pada tahun 2021 setidaknya penduduk yang memiliki disabilitas mampu mencapai 15% dari total seluruh penduduk secara internasional dengan mayoritas penyumbang kurang lebih 80% berada di negara-negara berkembang. Hal ini tentu saja menjadi fokus utama dalam halnya pemeliharaan fasilitas-fasilitas dan juga pemenuhan hak dan kewajiban dari penduduk yang memiliki disabilitas ataupun kekurangan yang sering dihiraukan dan mampu menimbulkan permasalahan dalam suatu negara.⁶⁸

Di Kabupaten Tuban sendiri, masih banyak kasus anak tidak mendapatkan hak mereka menerima pendidikan karena berbagai alasan. Hal ini juga bisa dilihat dari jumlah siswa sekolah luar biasa yang kurang dari target penerimaan kuota masuk, meskipun ada empat Sekolah Luar Biasa (SLB) yang telah disiapkan yakni SLB C Autisme atau sekolah yang ditujukan bagi anak-anak penyandang dengan intelegensi di bawah rata-rata atau tunagrahita, SLB ABD Tuban yakni sekolah yang ditujukan bagi anak-anak yang tergolong tunarungu, tunanetra dan tuna daksa, SLBS B Jatiwiyata Dharma yang dikhususkan untuk anak-anak dengan keterbatasan mendengar atau tunarungu, dan SLB Special School Salsabila. SLB C autisme yang

⁶⁷ Badan Pusat Statistik Nasional. 2018. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Welfare Statistic*. Jakarta. CV Dharmaputra. Hal. 54

⁶⁸ Perpustakaan Nasional RI. 2021. *Memantau pemenuhan hak-hak disabilitas*. Ishak Salim-M. Joni Yulianto. Bappenas, KSP dan JPODI. Hal. 74

memiliki jumlah siswa kurang lebih 150 anak dengan jumlah siswa pertahunnya mencapai 120-180 tiap tahun ajaran baru.⁶⁹

Berdasarkan penuturan dari Hermawan, salah satu staf Kemensos dan PA Kabupaten Tuban, belum pernah ada pendataan dan pemetaan secara khusus mengenai jumlah penyandang anak autisme di wilayah administratif Kabupaten Tuban.⁷⁰

“Oleh karena itu, kami kesulitan dalam mendata karena selama ini belum ada pendataan secara pasti, adanya ya jumlah total anak penyandang kelainan secara keseluruhan baik itu tunarungu, tuna wicara, down syndrome dan lain sebagainya”

“Untuk penanganan selama ini, karena keterbatasan jumlah tenaga pendamping, ini belum bisa secara maksimal menangani seluruh penyandang autisme di Kabupaten Tuban. Biasanya ada laporan terlebih dahulu kemudian kami arahkan ke beberapa lembaga sekolah luar biasa di Kabupaten Tuban, jumlahnya ada sekitar 6 lembaga. Diantaranya ada satu sekolah luar biasa khusus anak autisme yaitu SLB C Autisme Kabupaten Tuban”

Salah satu permasalahan tentang anak dengan disabilitas yang ada di daerah Tuban yakni anak yang memiliki autisme atau mereka yang memiliki IQ atau tingkat intelegensi di bawah rata-rata. Hermawan, staf Kemensos dan PA Kabupaten Tuban menambahkan :

“Ya kita tahu bahwa anak autisme itu unik daripada yang lain, uniknya ya kita harus benar-benar fokus dan setiap satu anak itu idealnya harus ada satu orang pendamping. Maka dari itu di sanalah kesulitan kami, sedangkan obat-obatan yang selama ini diberikan untuk anak-anak penyandang autisme itu hanya bersifat sebagai penenang. Dan kami juga masih belum bisa mendata keseluruhan siapa saja yang menyandang autisme di seluruh wilayah Kabupaten Tuban, karena kekurangan pendamping dan juga tenaga ahli”.

Anak yang didiagnosis memiliki autisme biasanya kesulitan untuk melakukan interaksi secara normal karena kondisinya yang kurang mampu untuk beradaptasi

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Hermawan, staf Kemensos dan PA Kabupaten Tuban pada tanggal 14 Agustus 2023, pukul 09.00-10.30 WIB

⁷⁰ Ibid.

dengan lingkungan sekitarnya. Biasanya hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan anak untuk memahami atau mengerti hal yang disampaikan baik itu berupa verbal maupun nonverbal serta memiliki tingkat fokus yang kurang dari anak normal lainnya. Tingkatan dari anak dengan disabilitas intelektual juga berbeda-beda tergantung dengan individunya dikarenakan tidak ada disabilitas yang sama tingkatannya baik itu keparahan ataupun tingkat gejalanya.⁷¹

B. Paparan Data

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Sampel penelitian adalah tiga orang tua dari anak autisme bersaudara, yang masing-masing berdomisili di Desa Bangilan Kecamatan Bangilan, di Desa Desa Jekulo Kecamatan Soko dan Kelurahan Mondokan Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan responden.

Subjek pertama adalah sepasang orang tua yang mempunyai dua anak berkebutuhan autisme, IM dan S, yang berlokasi di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban. Kedua subjek memiliki dua anak penyandang autisme, yang sekarang sudah menginjak remaja. masing-masing AI (18 tahun) dan ALKK (16 tahun), sudah memiliki kecenderungan mengidap autisme sejak umur dua atau tiga tahun. Menurut penuturan dari Subjek S (ibu), awalnya pada umur 2 tahun AI terkena penyakit panas yang cukup tinggi, lalu perlahan kemampuan berbahasanya menurun dan mulai kesulitan berkomunikasi dengan kedua orangtuanya. Lalu

⁷¹Wawancara dengan Bapak Hermawan, staf Kemensos dan PA Kabupaten Tuban pada tanggal 14 Agustus 2023, pukul 09.00-10.30 WIB

disusul oleh adiknya (ALKK), sejak umur 3 tahun, mulai menunjukkan kecenderungan mengalami hal yang sama dengan kakaknya.

Wawancara dilakukan di rumah subjek pertama pada hari Selasa, 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membuat janji dengan pasangan orang tua responden pertama. Respon dari responden pertama awalnya terlihat ragu-ragu saat mendengarkan penjelasan dari peneliti mengenai tujuan dan maksud wawancara. Tetapi setelah diberi pemahaman dan juga penjelasan lebih lanjut, responden bersedia untuk diwawancarai. Saat melakukan wawancara, responden terlihat masih malu-malu dan enggan dalam menjawab setiap pertanyaan dari peneliti. Tapi setelah peneliti memberikan saran agar responden merasa rileks dalam menjawab pertanyaan dan juga memberikan pengertian bahwa anggap saja ini seperti mengobrol dan bercerita seperti layaknya teman lama, responden mulai terbuka dalam menjawab pertanyaan.⁷²

Subjek kedua adalah sepasang orang tua yang juga memiliki dua anak autisme bersaudara, AN dan NS, yang berlokasi di Desa Jekulo Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Kedua subjek memiliki dua anak laki-laki masing-masing, HS (8), dan F (5), yang didiagnosis mengidap autisme sejak umur mereka menginjak 2 tahun. Kedua subjek tidak memiliki anak sebelumnya, jadi menurut pengakuan subjek, mereka belum mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menangani anak pengidap autisme

Wawancara dengan subjek kedua dilakukan di rumah subjek pada hari Sabtu, tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat janji dengan kedua orang tua atau responden mengenai kapan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Peneliti juga

⁷² Wawancara dengan subjek pasangan orang tua IM dan S di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB

menyampaikan maksud serta tujuan wawancara tersebut. Respon dari kedua orang tua baik dan juga mereka terbuka dalam menjawab pertanyaan, serta gamblang dalam menjelaskan setiap poin wawancara dengan santai dan tanpa tekanan.⁷³

Subjek ketiga adalah orang tua dari dua anak penyandang autisme bersaudara, LH dan M, yang berlokasi di Kelurahan Mondokan Kecamatan Tuban Kabupaten Tuban. Kedua subjek memiliki dua anak penyandang autisme, masing-masing IAM (11), dan LEP (7) sejak umur 3 tahun. Tetapi kedua subjek sudah melakukan terapi rutin setiap beberapa bulan sekali terhadap kedua anaknya, sering berkonsultasi dengan psikolog, juga menyekolahkan mereka berdua ke sekolah inklusi. Sehingga perkembangan mental mereka menjadi terkontrol dan kemampuan berkomunikasi yang semakin meningkat seiring bejalannya waktu.

Wawancara dilakukan di rumah subjek pada Hari Minggu, tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB. Seperti halnya responden pertama, responden ketiga ini terlihat enggan saat pertama kali peneliti meminta izin untuk melakukan janji wawancara. Tapi setelah peneliti menerangkan maksud dan tujuan melakukan penelitian, responden bersedia dan wawancara langsung bisa dilaksanakan di hari tersebut.⁷⁴

2. Gambaran *Parenting self efficacy* pada orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban

a) Dimensi prestasi anak

Dimensi ini menjelaskan bagaimana orang tua memfasilitasi prestasi anak di sekolah. Dalam mendukung prestasi anak, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang positif dan memperkaya pengalaman anak. Orang tua

⁷³ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua AN dan NS di Desa Jekulo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua LH dan M di Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB

bertanggungjawab dalam penyediaan stimulasi kognitif di rumah, misalnya menyediakan buku dan permainan edukatif. sendiri.

1. Subjek S

Subjek S (ibu) mengatakan *“Ya kami biasanya tidak terlalu memperhatikan bagaimana prestasi kedua anak kami, karena keduanya tidak bersekolah sejak kecil. Sekolah biasa tidak mau menerima anak berkebutuhan seperti kedua anak kami, dulu pernah si adik sekolah di TK terdekat tetapi tidak tahan selama satu semester dan dipulangkan Kembali”*

Menurut S (ibu), sejak kedua anaknya masih kecil, dia kurang memberi perhatian mengenai prestasi maupun pendidikan mereka berdua. Hal ini dikarenakan sekolah formal biasa belum bisa menerima anak dengan kebutuhan khusus seperti itu. Juga menurut pengakuan S, si adik pernah bersekolah TK meskipun hanya bertahan sekitar satu semester, lalu karena saran dari dewan guru si adik dikembalikan ke pengasuhan rumah.⁷⁵

Subjek IM (ayah) menambahkan *“Dulu keduanya juga pernah sekolah di asrama SLB Madiun tetapi bertahan sekitar satu tahun lebih dan sepertinya dari pihak sana juga sudah tidak mampu untuk mengurus kedua anak kami, jadi kami bingung harus bagaimana mas, kami rawat sama hantunya dan kami arahkan ke hal-hal sederhana seperti supaya bisa ke kamar mandi sendiri dan memakai pakaian sendiri. Sementara seperti itu”*

Begitu juga menurut IM (ayah), kedua anaknya tersebut pernah dibantu oleh Dinas Sosial Kabupaten Tuban untuk mendapatkan penanganan di SLB berasrama di Kabupaten Madiun. Akan tetapi, setelah mendapatkan penanganan selama dua tahun, pihak Yayasan tidak menunjukkan sikap bersedia untuk meneruskan perawatan tersebut. Oleh karena itu, S dan IM mengasuh kedua anak mereka di rumah.

Bentuk pengasuhan yang telah mereka praktikkan adalah membiasakan kedua anak dalam rutinitas keseharian sederhana, seperti dapat membersihkan diri sendiri ke

⁷⁵ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua IM dan S di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB

kamar mandi, buang air kecil dan besar, serta memakai pakaian sendiri tanpa bantuan orang tua.

2. Subjek AN

Subjek AN (ibu) mengatakan *“Cara yang kami gunakan untuk meningkatkan prestasi anak bagaimana ya... Karena anak-anak kami sekarang belum bersekolah, ya kami sebisa mungkin di dalam rumah saja. Kalau cari untuk hal-hal yang dasar seperti cara untuk makan sendiri menggunakan sendok, mandi sendiri tanpa harus didampingi terus-menerus, dan mau untuk buang air sendiri tanpa harus dicebokin. Itu semua kalau bisa ya mas, sudah merupakan prestasi yang sangat bagus kalau menurut kami. Tentu kelihatannya belum cukup karena kami juga belum terlalu mengerti bagaimana cara mengurus anak seperti ini”*

Subjek mengatakan bahwa cara mereka untuk meningkatkan dimensi prestasi anak, adalah dengan cara mandiri di rumah. Untuk sementara ini, si kakak memang pernah bersekolah di SLB yang ada di kota Tuban. Tetapi karena kedua subjek merasa belum ada perkembangan yang berarti, mereka membawa kembali sang kakak untuk dirawat secara mandiri di rumah. Kedua anak diajari untuk melakukan pekerjaan dasar seperti cara makan menggunakan sendok, mandi sendiri tanpa harus didampingi, dan juga bagaimana cara untuk buang air besar tanpa harus dibantu membersihkan kotorannya. Dan menurut pengakuan kedua subjek, merasa belum punya pengetahuan yang cukup bagaimana cara mengasuh anak dengan kelainan autisme.⁷⁶

3. Subjek M

Subjek M (ibu) mengatakan *“Dengan cara menyekolahkan mereka berdua di sekolah inklusi di daerah kami. Dulu memang pernah kami mendatangkan guru privat tetapi karena beberapa pertimbangan saya lebih memilih untuk menyekolahkan mereka ke sekolah inklusi”*

“Sebenarnya ada beberapa hal tetapi yang sering kami lakukan adalah memberikan media belajar sederhana seperti Lego, kartu

⁷⁶ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua AN dan NS di Desa Jekulo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB

bergambar dan lain sebagainya, kalau kata psikolog yang sering kami ajak konsultasi sih, tujuannya untuk merangsang daya pikir dan kognitif mereka dalam menyelesaikan soal”

Subjek Ibu (M) menjelaskan bahwa mereka memilih untuk menyekolahkan kedua anak mereka di sekolah inklusi di daerah mereka, meskipun sebelumnya sempat mencoba guru privat. Mereka juga memberikan media belajar sederhana seperti Lego dan kartu bergambar kepada anak-anak mereka, dengan tujuan merangsang perkembangan daya pikir dan kognitif mereka, seperti yang diarahkan oleh psikolog yang mereka konsultasikan.⁷⁷

b) Dimensi rekreasi

Dimensi ini menjelaskan bahwa orang tua perlu mendukung perkembangan sosial dan kebutuhan anak untuk rekreasi. Anak juga memasuki lingkungan yang lebih luas, memiliki banyak teman dan lingkungan sosial yang baru. Anak akan lebih mengeksplorasi hubungan pertemanan dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Hal tersebut menjadikan tanggungjawab bagi orang tua untuk dapat memfasilitasi dan mendorong anak pada aspek rekreasi serta mengembangkan kemampuan sosialnya.

1. Subjek S

Subjek S (ibu) mengatakan “Kalau tentang pergaulan, sangat saya batasi pergaulan mereka berdua karena kalau campur dengan anak-anak sebayanya seringkali anak saya, terutama kakak, menyakiti dan mengganggu anak-anak lain. Selain itu anak-anak tetangga juga kalau melihat anak saya juga ada kabur sehingga ya saya burung saja di dalam rumah. Mau bagaimana lagi mas ya begitulah keadaannya”.

Menurut Subjek S (ibu), dia sangat membatasi pergaulan kedua anaknya. Hal ini disebabkan karena kedua anaknya masih sangat sulit berinteraksi sosial dengan anak-anak seusianya. Selain itu, seringkali si kakak mengamuk dan menyakiti anak-

⁷⁷ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua LH dan M di Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB

anak yang lain. Baik itu memukul, mendorong maupun mengejar sehingga membuat anak-anak seusianya menjauh dan tidak mau berteman dengan kedua anak mereka.

Subjek S (ibu) mengatakan *“Kalau untuk sekedar rekreasi atau hiburan biasanya, yang si kakak suka sekali dinaikkan sepeda kayuh dan berkeliling sekitar area desa bergantian dengan adeknya, cukup dengan bermain air di kamar mandi dia juga sudah sangat senang. Tapi untuk si kakak, tangannya harus diikat lebih dahulu agar tidak mengganggu orang lain, Saking kebiasaannya, si kakak ini malah menyadarkan tangan terlebih dahulu kalau setiap mau diajak naik sepeda motor”*.

Untuk kebutuhan rekreasi, . biasanya subjek NS mengajak salah satu dari kakak ataupun adik secara bergantian untuk jalan-jalan naik sepeda kayuh. Tetapi terutama untuk si kakak, ritual khusus yaitu tangannya diikat atau ditali terlebih dahulu agar tidak mengganggu dan mengganggu orang yang sedang lewat. Bahkan karena saking terbiasanya, sang kakak kalau ndak diajak jalan-jalan malah menyodorkan tangan terlebih dahulu tanpa diminta.

Untuk pergaulannya dengan teman-teman yang lain dijaga dengan ketat. Kalau sedang tantrum atau mengamuk, dua anaknya bisa melukai dan mengganggu orang lai. Maka dari itu keduanya diletakkan di dalam ruangan khusus dan terpisah.⁷⁸

2. Subjek AN

Subjek AN (ibu) mengatakan *“pergaulan biar tetap kami kontrol, karena kedua anak kamu itu punya kesamaan sama-sama kadang bisa tantrum jika lagi bersama teman-temannya. Jadi ya kami letakkan secara khusus di dalam ruangan sendiri. Bahkan kadang kalau kedua adik sama kakak ini bareng, juga sering bertengkar maka dari itu kami pisah biar tidak saling menyakiti”*.

Subjek NS (ayah) mengatakan *“Kalau untuk rekreasi ya kalau ada waktu luang ya kami biarkan menonton TV dan kami beri mainan mobil-mobilan, robot mini dan sejenisnya. Dan untuk adiknya, kami biarkan bermain air di kamar mandi sudah cukup”*.

⁷⁸ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua IM dan S di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB

Untuk kebutuhan rekreasi kedua anaknya, biasanya kedua subjek mengajak sang kakak, dibiarkan menonton tv dan terkadang subjek memberikan mainan anak sederhana seperti mobil-mobilan, robot mini dan lain sebagainya, tentu saja dengan pendampingan.

Sedangkan untuk sang adik, hanya cukup dengan membiarkannya bermain air di kamar mandi. Hal itu sudah cukup asal tidak sampai mengganggu orang lain.⁷⁹

3. Subjek M

Subjek M (ibu) mengatakan “Ini yang agak sulit bagi kami, karena kedua anak kami terkadang kalau dibiarkan bergaul dengan teman-teman ada kemungkinan anak kami menyakiti teman-temannya, jadi saat anak-anak bergaul dengan teman-temannya, Saya biasanya tetap mengawasi dari kejauhan dan berjaga-jaga seumpama ada sesuatu yang membahayakan yang terjadi.”

“Menurut kami memang anak itu harus tetap bisa bergaul dan melakukan kegiatan sosial dengan teman sebayanya maka dari itu kami sebisa mungkin menemani anak-anak saat bermain di lingkungan sekolah dan jika kami tidak sempat, maka saya melakukan penjagaan di dalam rumah saja”

“Kadang-kadang kalau kedua anak kami terlihat jenuh dalam belajar kami mengajak anak-anak untuk berenang, anak-anak sangat suka sekali berenang dan bermain air”

Subjek Ibu (M) mengungkapkan bahwa mereka merasa sulit karena ada kemungkinan anak-anaknya dapat menyakiti teman-teman mereka saat bermain dengan mereka. Oleh karena itu, ia sering mengawasi anak-anaknya dari kejauhan dan bersiap jika ada situasi berbahaya.

Mereka percaya bahwa anak-anak harus tetap memiliki kesempatan untuk bergaul dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan teman sebayanya. Untuk memastikan itu terjadi, mereka berusaha untuk menemani anak-anak saat bermain di

⁷⁹ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua AN dan NS di Desa Jekulo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB

lingkungan sekolah. Jika mereka tidak dapat mengawasi langsung, Ibu M akan melakukan penjagaan di dalam rumah. Ketika anak-anak terlihat jenuh dalam belajar, mereka mencoba mengatasi itu dengan mengajak anak-anak berenang, karena anak-anak sangat menyukai aktivitas ini.⁸⁰

c) Dimensi disiplin

Dimensi ini menjelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anak. Pada tahap ini terjadi transisi perilaku kontrol orang tua terhadap anak, yaitu dimana terdapat kerjasama antar orang tua dan anak dalam berbagi tanggung jawab dan saling menghormati satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut dalam penerapan disiplin, orang tua berperan mengawasi dan membimbing anak namun anak tetap diberikan kesempatan untuk mengambil bagian dalam proses pembuatan keputusan.

1. Subjek S

Subjek S (ibu) mengatakan “*Kalau tentang kedisiplinan, yang paling penting itu supaya bagaimana anak-anak kami itu mau buang air kecil dan besar ada tempatnya, pengertian mau berpakaian sendiri, mau makan dengan mengambil nasi dan lauk sendiri itu sudah sangat menyenangkan hati kami. Jadi dulu untuk melatih kebiasaan seperti itu kami agak kesulitan karena jujur belum tahu bagaimana caranya, ya kami biasakan tiap hari kalau mereka masih belum bisa ya kami tekan dan kami kontrol kalau saya sedang ada waktu luang untuk mengawasi. Jadi ya harus telaten tiap hari mas*”

Menurut Subjek S (ibu), karena baik dia ataupun suaminya masih kesulitan memahami maksud dan keinginan dari kedua anaknya, mereka berdua lebih mementingkan bagaimana cara agar kedua anaknya bisa disiplin dalam pekerjaan sederhana. Semisal buang air kecil dan besar pada tempatnya, berpakaian sehabis

⁸⁰ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua LH dan M di Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB

mandi sendiri, dan mau mengambil makanan sendiri tanpa harus meminta bantuan kepada orang tua.⁸¹

2. Subjek AN

Subjek AN (ibu) mengatakan *“Ya itu mas, dulu kan dia si kakak dan pernah sekolah SLB yang ada di kota Tuban. Untuk adiknya sampai sekarang kami belum menemukan tempat yang cocok. Tapi ya karena lama kelamaan saya merasa kalau belum ada perkembangan berarti ya saya bawa pulang saja dan saya awasi secara langsung. Jadi ya untuk kedisiplinan kegiatan sehari-hari dia ya saya dan ibunya langsung yang ngontrol”*

“Jadi kami latih kedua anak kami sampai mereka berhasil melakukan suatu tugas dari kami, seperti mau disuruh menyapu atau menata pakaian sendiri”

Dalam usaha untuk mendisiplinkan kedua anak, subjek mengontrol pengkondisian kegiatan sehari-hari. Jadi mereka melatih kedua anaknya untuk melakukan tugas seperti menyapu atau menata pakaian sendiri. Setiap ada usaha atau tugas yang berhasil, maka terkadang subjek memberikan sejenis reward atau penghargaan bisa berupa makanan yang lezat atau pun jajanan seperti snack, agar agar kesukaan mereka, ataupun masakan rumahan.⁸²

3. Subjek M

Subjek M (ibu) mengatakan *“Ya kami beri pemahaman sedikit demi sedikit karena kalau kedua anak kami ditekan terlalu keras mereka akan memberontak dan ada kemungkinan untuk menyakiti orang lain. Oleh karena itu kami sedikit demi sedikit mengajarkan bagaimana cara berdisiplin seperti disiplin saat mengerjakan pekerjaan rumah-rumah bersih-bersih pakaian sendiri, membersihkan rumah dan juga mandi sendiri”*

Ibu M mengungkapkan bahwa mereka memberikan pemahaman dan mendisiplinkan anak-anak mereka dengan cara yang bertahap. Mereka memahami bahwa tekanan yang terlalu keras dapat menyebabkan anak-anak memberontak dan

⁸¹ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua IM dan S di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB

⁸² Wawancara dengan subjek pasangan orang tua AN dan NS di Desa Jekulo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB

berpotensi menyakiti orang lain. Oleh karena itu, mereka mengajarkan anak-anak tentang disiplin melalui tugas-tugas seperti membersihkan rumah, merawat pakaian sendiri, membersihkan rumah, dan mandi sendiri.⁸³

d) Dimensi *nurturance*

Dimensi ini menjelaskan mengenai tugas orang tua adanya pemeliharaan dan penyediaan perkembangan emosi pada anak. Tugas orang tua dalam pengasuhan anak tidak hanya memelihara, melindungi dan mengarahkan anak dalam proses perkembangannya akan tetapi juga pemberian dan pemeliharaan secara emosional yaitu dengan cara penerimaan perasaan, baik pada orang tua itu sendiri maupun anak dapat mendorong pengekspresian, keadaan emosi takut, cemas, kebencian, kemarahan, dan cemburu diantara anak-anak pada orang tua dengan cara yang lebih sehat.

1. Subjek S

Subjek IM (pasangan dari Subjek S) mengatakan “*Kalau sudah kumat emosinya, si kakak terkadang mengamuk dan juga menggigit atau melakukan pemukulan terhadap orang di sekitarnya tidak peduli untuk dunia maupun orang yang baru dikenal. Kalau yang si adik, lebih bisa mengontrol emosinya kalau lagi marah , biasanya menggigit tangan atau menggigit benda lain. Anak kami marah itu biasanya kalau ingin sesuatu seperti makan atau ingin hiburan tetapi mereka kayak belum bisa mengungkapkan dalam kata-kata. Jadi ya caranya kami berusaha memahami keinginan mereka, kalau kelihatan lapar ya kamu usahakan untuk mencarikan makan, kalau menginginkan sesuatu yang kami belum bisa penuhi ya kan kurung dan kamu benci di dalam kamar meskipun ya agak susah”*

Subjek IM (ayah) menambahkan, ada perbedaan dalam mengendalikan emosi diantara kedua anaknya. Kalau sang kakak (AI), lebih agresif dalam meluapkan emosinya. Saat sedang tantrum atau ada keinginan yang belum terpenuhi, dia bisa mengamuk dan melakukan kekerasan fisik dengan orang sekitarnya, baik itu

⁸³ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua LH dan M di Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB

menggigit atau melakukan pemukulan yang membuat dia seakan-akan memiliki dunianya sendiri.

Sedangkan si adik (ALKK), lebih bisa mengendalikan emosi. Saat sedang tantrum, dia memilih menyakiti dirinya sendiri dalam bentuk menggigit tangan dan lain sebagainya ataupun objek benda lain. Tetapi, kedua anaknya memiliki kesamaan, yaitu sama sama kesulitan mengungkapkan keinginan mereka dalam bentuk verbal, sehingga orang tua hanya bisa berusaha semaksimal mungkin memahami keinginan kedua anaknya, lewat cara melihat perilaku mereka.⁸⁴

2. Subjek AN

Subjek AN (ibu) mengatakan “*Kalau si adik itu emosinya lebih bisa dikontrol, jadi kalau saya atau si ibu mengatakan jangan atau tidak boleh ya dia menurut tapi kalau untuk si kakak itu sangat sulit sekali kami mengendalikan emosinya. Kalau dia ingin sesuatu yang harus dituruti meskipun dia harus mengamuk terlebih dahulu membanting barang dan juga menyakiti saya dan juga si ibu. Untuk si kakak ya sebisa mungkin kami memahami gaya bahasanya dan berusaha untuk menuruti*”

Untuk pengendalian emosi kedua anak, subjek lebih berhati-hati karena tipikal kedua anak itu berbeda. Untuk si kakak, subjek lebih fokus dalam pengendalian emosi ketika dia marah. Karena kalau sudah marah atau tantrum, bisa menyakiti orang lain apalagi kalau sampai dilarang-larang untuk melakukan sesuatu. Selain menyakiti orang si kakak juga kadang sampai merusak barang dan menyakiti kedua subjek tanpa memandang bahwa mereka orang tuanya. Sedangkan untuk adiknya lebih tenang dan tidak terlalu agresif. Sebisa mungkin kedua subjek menuruti dan juga memahami bagaimana gaya komunikasi dari kedua anaknya masing-masing.⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua IM dan S di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB

⁸⁵ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua AN dan NS di Desa Jekulo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB

3. Subjek M

Subjek LH (pasangan dari Subjek M) mengatakan “ *untuk masalah pengendalian emosi kedua anak kami, aLHamdulillah tidak ada masalah berarti ya, karena kedua anak kami sejak awal sudah kami ajari bagaimana menyalurkan emosi ke hal hal yang bermanfaat. Seperti contoh, pernah si kakak hampir mengamuk karena kehilangan mainan kesayangan dia, untung saja saya segera melihatnya mau melempar pot ke adiknya. Cepat-cepat saya memegang dia dan menenangkan emosinya. Lalu, saya berikan mainan pengganti dan mencoba memberikan pengertian bahwa kalau lagi marah jangan sampai menyakiti orang lain”*

Subjek ayah (LH) mengatakan bahwa mereka tidak memiliki masalah berarti dalam mengendalikan emosi kedua anak mereka. Mereka telah mengajari anak-anak mereka cara mengatasi emosi dengan cara yang positif. Sebagai contoh, ketika anak tertua hampir melemparkan sesuatu ke adiknya saat marah karena kehilangan mainan kesayangan, ayah segera menghentikannya, menenangkan emosi anak, memberikan mainan pengganti, dan memberikan pengertian bahwa saat marah, tidak boleh menyakiti orang lain.⁸⁶

e) Dimensi kesehatan

Dimensi ini menjelaskan mengenai tugas orang tua untuk menjaga kesehatan anak salah satunya dengan menyediakan makanan bernutrisi. Anak memerlukan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan fisiknya.

1. Subjek S

Subjek S (ibu) mengatakan “*kalau soal kesehatan, kami sangat memperhatikan kedua anak kami. Kalau sakit sedikit saja, langsung saya carikan obat-obatan seperlunya. Tapi yang mengherankan bagi kami, si kakak jarang sekali sakit. Fisiknya kuat, kalau si adik ya yang sering sakit gigi, mungkin karena sering makan makanan yang manis. Untuk makanan sehari-hari, kami sebenarnya sudah berusaha memenuhi saran dari dokter puskesmas agar tidak memberikan makanan yang mengandung terigu, susu dan daging. Tapi karena si kakak sangat pemilih, dan dia jarang mau makan kalau tidak*

⁸⁶ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua LH dan M di Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB

mengandung tiga jenis tersebut, ya terpaksa kadang kami menuruti dia”

Menurut penuturan Subjek S (ibu), mereka berdua sangat memperhatikan masalah kesehatan dan asupan nutrisi yang diberikan kepada kedua anaknya. Oleh karena itu, mereka berusaha mematuhi pantangan makanan yang disarankan oleh dokter puskesmas. Akan tetapi dalam praktiknya, seringkali sang kakak sangat selektif dalam memilih makanan. Kalau tidak sesuai seleranya maka dia tidak mau makan. Akhirnya, demi supaya si kakak mau makan lagi, kedua orang tua menuruti kemauan anaknya tersebut.⁸⁷

2. Subjek AN

Subjek AN (ibu) mengatakan “saya mendapatkan informasi mengenai makanan yang boleh atau tidak boleh dimakan untuk anak seperti anak kami ini, dari kakak laki-lakinya. Jadi kami masih punya satu anak lagi yang sekarang sudah bekerja. Anak kami yang ini memberikan informasi dari internet dan dari teman-temannya mengenai apa-apa yang tidak boleh dimakan dan boleh dimakan. Jadi kami ya memberikan nutrisi atau asupan kepada anak kami berdasarkan informasi tersebut”

“Ya mungkin sulit awalnya, karena seperti makanan yang banyak penyedap rasanya lalu tepung-tepungan dan lain sebagainya itu sangat disukai oleh anak kami. Nggak jadi agak kami paksa dan biasanya mengamuk dulu si kakak”

Kedua subjek mendapatkan informasi mengenai asupan nutrisi yang tepat ataupun makanan yang boleh atau tidak boleh dimakan bagi anak penyandang autisme dari kakak laki-lakinya yang sekarang sudah bekerja. Jadi informasi yang didapat berasal dari internet dan kedua subjek mendasarkan asupan nutrisi berdasarkan informasi tersebut. Dua subjek juga mengaku awalnya kesulitan karena apa yang tidak diperbolehkan dimakan merupakan makanan yang sangat disukai seperti makanan yang mengandung penyedap rasa atau tepung-tepungan. Tapi karena itu merupakan

⁸⁷ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua IM dan S di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB

sebuah tuntutan, kedua subjek berusaha untuk tetap menekan dan membatasi jenis makanan anak.⁸⁸

3. Subjek M

Subjek M (ibu) mengatakan “*sebenarnya kami punya kenalan psikolog yang sering memberikan tips dan petunjuk bagaimana menangani anak autisme, jadi kami memberikan asupan makanan sesuai saran dari teman saya. Dan secara teratur memberikan obat untuk merangsang daya kerja otak. ALHamdulillah, untuk belakangan ini sudah mulai tampak hasilnya. Kedua anak saya bisa berinteraksi menggunakan kata-kata sederhana dan bisa melakukan perintah sederhana yang kami katakan*”

Ibu M menyatakan bahwa mereka memiliki anak-anak dengan autisme dan telah mencari bantuan dari seorang psikolog yang memberikan saran dalam mengatasi anak-anak tersebut. Mereka memberikan asupan makanan sesuai dengan saran dari teman mereka dan secara teratur memberikan obat untuk merangsang daya kerja otak anak-anak. Hasilnya, anak-anak mereka sekarang mampu berinteraksi menggunakan kata-kata sederhana dan mengikuti perintah sederhana.⁸⁹

3. Faktor yang mempengaruhi *Parenting self efficacy* dari orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban

a) Pengalaman masa kecil orang tua

Orang tua membawa representasi internal dari pengalaman masa kecilnya mengenai dinamika hubungan dan kelekatan mereka dengan *primary caregivernya* sewaktu proses *Parenting* mereka dalam mengasuh anak. Pengalaman masa kecil dengan *caregiver* yang menampilkan perilaku *Parenting* secara positif akan memberikan peluang yang besar untuk munculnya *Parenting self efficacy* melalui proses *vicarious learning*.

1. Subjek S

⁸⁸ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua AN dan NS di Desa Jekulo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB

⁸⁹ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua LH dan M di Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB

Subjek IM (pasangan dari Subjek S) mengatakan “*Selama ini yang sudah kami alami, kami selalu bersama menyesuaikan kondisi dengan anak, kalau anak saya ingin sesuatu, yang sebisa mungkin saya menuruti kemauannya. Karena kalau dia tidak mau dituruti ya kemungkinan besar ngamuk dan menyakiti orang di sekitarnya bahkan saya dan bapaknya sendiri. Sebab untuk pengalaman saya sama sekali tidak ada dalam mengasuh anak seperti ini, dulu saya diasuh oleh orang tua saya ya seperti anak kebanyakan pada masa dulu dan sama sekali tidak menyangka, Gusti Allah memberikan kami anak seperti ini. Jadi kami mengalami apa adanya walaupun awal-awal terasa sangat berat kami mencoba untuk tetap tabah dan sabar*”

Subjek S (ibu) menambahkan “*Untuk upaya mendekatkan diri ke anak ya dengan pendampingan seperti sehari-hari mas, seperti kalau makan nggak kami suapin kadang-kadang, kalau mau jalan-jalan ya kami dampingi, bangun tidur juga kamu cantik juga sampai dia benar-benar terlelap. Yaitu usaha kami untuk lebih dekat pada anak-anak kami*”

Menurut penuturan dari IM (ayah), selama ini mereka berdua berusaha menyesuaikan bagaimana pengalaman mengasuh anak dengan pengalaman mereka ketika diasuh orang tua di masa kecil. Tetapi dengan terpaksa pada praktiknya sehari-hari, mereka menuruti setiap keinginan dari anaknya terutama kakak. Karena kalau tidak dituruti, kedua anaknya terutama sang kakak, akan mengganggu dan menyakiti orang di sekitarnya.⁹⁰

Begitu juga menurut ibu (S), upaya pendekatan ibu kepada kedua anaknya dilakukan secara intens setiap hari, mulai dari bangun tidur makan, bahkan sampai buang air besar itu harus didampingi.⁹¹

2. Subjek AN

Subjek AN (ibu) mengatakan “*Sebisa mungkin kamu sukanya menjadi orang tua yang baik bagi kedua anak kami, meskipun dengan keterbatasan pengetahuan tentang cara mengasuh yang baik*”

“*Dan untuk hubungan dengan masa lalu kami ya sepertinya tidak ada hubungannya karena dulu kami juga anak yang normal dan diasuh oleh orang tua kami sudah seperti biasa, jadi kami belum ada*

⁹⁰ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua IM dan S di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB

⁹¹ Ibid

pengetahuan yang berarti. Jadi sebisa mungkin kami juga meluangkan waktu untuk membagi perhatian antara kakak dan adik, dan memberi perhatian yang sama”

Subjek menyatakan bahwa mereka berusaha menjadi orang tua yang baik bagi kedua anak mereka, meskipun mereka mengakui memiliki keterbatasan pengetahuan tentang cara mengasuh yang baik. Mereka juga merasa bahwa hubungan mereka dengan masa lalu tidak memiliki pengaruh besar, karena mereka sendiri adalah anak-anak normal yang diasuh dengan baik oleh orang tua mereka. Mereka berkomitmen untuk memberikan perhatian yang sama kepada kedua anak mereka, baik kakak maupun adik.⁹²

3. Subjek M

Subjek M (ibu) mengatakan “Saya mempelajari model pengasuhan dari saran psikolog yang pernah kami temui untuk berkonsultasi. Jadi saya menerapkan pendampingan dan pembimbingan secara terus-menerus, kemudian mengevaluasi hasil dari pendampingan tersebut. Ya itu yang kemudian jadi pedoman kami dalam mengasuh kedua anak kami”

“Mengenai hubungan masa kecil saya, sebenarnya tidak ada perbedaan yang berarti karena dulu orang tua saya juga mengasuh saya seperti orang tua pada umumnya. Saya mengetahui dan menerapkan model pengasuhan untuk anak-anak seperti anak kami juga karena sering berkonsultasi yang ada di Tuban kota”

“Ya dengan mencoba berkomunikasi sesering mungkin, kedua anak kami sama-sama punya keterbatasan dalam komunikasi. Hanya bisa berkomunikasi menggunakan kata-kata yang terbatas seperti makan, ayo minum, ayo belajar dan kata kata perintah sederhana. Tapi saya yakin mereka juga memahami apa yang saya katakan”

Subjek Ibu (M) menjelaskan bahwa dia mempelajari model pengasuhan dari seorang psikolog yang mereka konsultasikan. Mereka menerapkan pendampingan dan pembimbingan berkelanjutan, lalu mengevaluasi hasilnya, yang menjadi pedoman dalam mengasuh anak-anak mereka. Ibu M mengatakan bahwa pengalaman masa

⁹² Wawancara dengan subjek pasangan orang tua AN dan NS di Desa Jekulo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB

kecilnya tidak berbeda secara signifikan dengan pengasuhan anak-anaknya, karena orang tuanya juga mengasuhnya seperti orang tua pada umumnya.

Mereka mencoba berkomunikasi sesering mungkin dengan kedua anak mereka yang memiliki keterbatasan dalam berbicara. Anak-anak hanya dapat berkomunikasi menggunakan kata-kata terbatas dan perintah sederhana. Namun, Ibu M yakin bahwa mereka memahami apa yang dia katakan.⁹³

b) **Budaya dan komunitas tempat tinggal**

Budaya dan komunitas menyediakan informasi mengenai nilai-nilai yang dominan mengenai pengasuhan, seperti pandangan mengenai pengasuhan dan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki keyakinan dan perilaku personal mengenai pengasuhan yang sama dengan budaya dan komunitas cenderung *Parenting self efficacy* yang lebih.

1. Subjek S

Subjek S (ibu) mengatakan *“Ya tetangga-tetangga sekitar berbeda-beda dalam menghadapi anak-anak kami, beberapa ada yang sepertinya memahami dan mau membantu untuk ya kadang-kadang membantu kalau si kakak mengamuk, sekedar mengirim makanan dan jajanan. Dekat ada juga yang kayak gak suka dengan keberadaan anak kami, ya bisa dilihat dari sikapnya sehari-hari seperti mengganggu anak kamu dan juga memberikan ejekan terhadap kami”*

“Ya bagaimana lagi mas, namanya tetangga juga macam-macam sifatnya. Ya coba kamu terima apa adanya saja”

Dalam hubungan dengan masyarakat atau tetangga sekitar, menurut penuturan S, mereka berbeda-beda dalam menyikapi keadaan kedua anaknya. Ada yang support dan juga memberikan bantuan baik itu secara sederhana ataupun mengirim makanan dan jajanan saat acara tertentu. Tetapi ada juga yang secara perilaku tampak tidak suka dengan kehadiran kedua anaknya, hal itu bisa dibuktikan dengan sikap

⁹³ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua LH dan M di Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB

mereka setiap hari mulai dari mengganggu secara fisik maupun memberikan ejekan secara verbal. Tetapi hal itu disadari oleh kedua orang tua anak penyandang autisme, karena dalam bertetangga selalu saja ada perbedaan.⁹⁴

2. Subjek AN

Subjek AN (ibu) mengatakan *“Pandangan masyarakat terhadap keberadaan anak-anak kami sebenarnya kurang mengenakan bagi kami, contoh yang ada di depan rumah sana itu dia sangat anti atau benci dengan anak kami terutama yang si kakak. Kalau anak kami keluar pasti langsung diteriaki macam-macam, kalau sampai anak kami juga masuk ke area rumahnya pasti langsung dilempar dengan benda-benda itu membuat kami sangat sedih. Bagaimana lagi mas kami juga berusaha untuk menyadari tapi ya kebangetan gitu lo”*

Menurut penuturan subjek AN, selama ini masyarakat memiliki pandangan yang tidak menyenangkan terhadap anak-anak mereka, terutama anak tertua. Mereka mengalami perlakuan buruk di lingkungan sekitar, seperti diteriaki dan dilempar benda-benda ketika keluar rumah. Tentu saja subjek merasa sangat sedih atas perlakuan ini, dan meskipun mereka mencoba untuk bersikap pengertian, situasinya tetap sulit.⁹⁵

3. Subjek M

Subjek LH (pasangan dari Subjek M) mengatakan *“Untuk pandangan masyarakat lain terhadap anak-anak kami kalau yang saya lihat sih tidak ada masalah berarti, karena saya tinggal di perumahan yang gimana saya juga tidak terlalu sering bertemu dengan masyarakat sekitar kecuali kalau ada acara tertentu. Jadi sepertinya tidak ada masalah dan masyarakat pun menerima perbedaan anak kami dengan baik”*

Subjek ayah (LH) menyatakan bahwa dalam pandangan masyarakat sekitar, tidak ada masalah yang signifikan terkait dengan anak-anak mereka yang berbeda.

Mereka tinggal di perumahan yang jarang berinteraksi dengan masyarakat sekitar

⁹⁴ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua IM dan S di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB

⁹⁵ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua AN dan NS di Desa Jekulo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB

kecuali dalam acara tertentu, tetapi sepertinya masyarakat menerima perbedaan anak-anak mereka dengan baik.⁹⁶

c) **Pengalaman orang tua dengan anak**

Pengalaman anak baik biologis maupun non-biologis dapat mempengaruhi *Parenting self efficacy* orang tua. Efek dari pengalaman dengan anak sebelumnya dan pendidikan tinggi pada kepuasan pengasuhan ditemukan berhubungan dengan *Parenting self efficacy*.

1. Subjek S

Subjek S (ibu) mengatakan “*Seperti tadi kalau saya mengatur kedekatan dengan anak-anak, dengan cara mendampingi setiap aktivitas mereka. Soalnya mereka sangat putus kalau pendampingan dan saya belum tega kalau dilepaa begitu saja. Kalau untuk informasi ya saya dapatkan dari Puskesmas atau mantri mengenai cara menangani anak autisme, ya sepertinya sekedarnya saja soalnya ya kami belum punya biaya untuk membawa anak kami ke dokter ahli*”.

Subjek IM (ayah) mengatakan “*Jadi begini, kedua anak kami yang kena autisme ini mempunyai dua saudara, sama-sama normal. Yang satu mbaknya sudah menikah dan satu lagi kakaknya masih merantau. Kalau doa anak kami sebelumnya ya tumbuh dan berkembang seperti anak biasanya jadi saya juga belum tahu apa-apa cara menangani kedua adik-adiknya yang kena kelainan seperti ini*”.

Menurut penuturan kedua subjek, sebenarnya kedua anaknya itu masih mempunyai dua saudara lagi, satu kakak laki laki dan yang satu perempuan, serta tumbuh normal seperti anak kebanyakan. Oleh karena itu, dua subjek mengaku belum mempunyai pengalaman serta cara menangani anak penyandang autisme, apalagi yang bersaudara. Selama ini, kedua subjek mendapatkan informasi cara merawat anak dari Puskesmas atau mantri yang ada di sekitar daerah mereka. Untuk membawa ke

⁹⁶ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua LH dan M di Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB

dokter ahli yang ada di rumah sakit kabupaten maupun provinsi, mereka mengaku belum mempunyai cukup biaya.⁹⁷

2. Subjek AN

Subjek AN (ibu) mengatakan “*cara alami mengatur kedekatan dengan anak-anak ya mungkin pertama meluangkan waktu untuk menemani mereka, berikan perhatian berupa kadang-kadang kami ajak jalan-jalan ke tempat wisata terdekat seperti pemandian air hangat tapi juga dengan pengawasan yang ketat. Jadi kalau kami mengajak main ya pastinya cuma salah satu, kalau tidak kakaknya dulu kemudian adiknya. tidak bisa kami mengajak bersama-sama karena ya kami khawatir kalau dua-duanya membuat masalah bersama-sama dan kami belum sanggup untuk mengatasi*”

Subjek NS (ayah) mengatakan “*Kalau dulu saya mendapatkan informasi tentang anak kami menderita autisme dan lain sebagainya kemudian cara-cara untuk mengasuh ya dari teman kerja di pasar yang kebetulan dia juga guru di SLB. Beliau memberi tips dan juga saran bagaimana cara untuk menghadapi anak-anak seperti itu. Mengenai hubungan dengan anak sebelumnya ya masalahnya anak kami juga baru dua ini jadi kami belum ada pengalaman mengasuh anak*”

Ibu (AN) mengatakan bahwa cara alami untuk memperkuat hubungan dengan anak-anaknya adalah dengan meluangkan waktu untuk mereka. Mereka memberikan perhatian dan kadang-kadang mengajak anak-anak pergi ke tempat-tempat wisata terdekat, seperti pemandian air hangat, dengan pengawasan yang ketat. Mereka hanya bisa mengajak satu anak pada satu waktu karena khawatir bahwa jika kedua anak diajak bersama-sama, itu bisa menimbulkan masalah yang sulit untuk mereka atasi.

Ayah (NS) mengatakan bahwa mereka mendapatkan informasi tentang anak-anak mereka yang menderita autisme dan mencari cara-cara mengasuh dari seorang teman kerja yang juga seorang guru di Sekolah Luar Biasa (SLB). Teman tersebut memberikan tips dan saran tentang bagaimana menghadapi anak-anak dengan

⁹⁷ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua IM dan S di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB

kebutuhan khusus. Mereka juga mengakui bahwa sebelum memiliki anak-anak ini, mereka belum memiliki pengalaman dalam mengasuh anak, sehingga hal ini merupakan pengalaman baru baginya.⁹⁸

3. Subjek M

Subjek M (ibu) mengatakan “*Anak saya yang pertama itu sangat manja kepada saya, ya papa ya kalau mau makan kalau mau minum mau mandi pasti selalu merengek dan minta tolong kepada saya. Kemudian untuk si kecil, sudah bisakah mandiri sih Saya nggak saya juga memberi perhatian dan mengatur kedekatan si kakak*”

“*Saya tidak punya anak sebelumnya, jadi saya tidak ada pengalaman ngasuh anak autisme me sebelumnya*”

Subjek Ibu (M) mengungkapkan bahwa anak pertamanya sangat manja dan selalu meminta bantuan serta perhatiannya, seperti saat makan, minum, dan mandi. Di sisi lain, anak yang lebih kecil sudah mulai bisa melakukan hal-hal tersebut secara mandiri. Ibu M juga mencatat bahwa dia tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak-anak dengan autisme, sehingga ini adalah pengalaman baru baginya.⁹⁹

d) **Kognitif orang tua**

Parenting self efficacy berhubungan dengan beberapa komponen kesiapan kognitif dan tingkah laku dalam melakukan *Parenting* termasuk *child centeredness* dan pemilihan gaya pengasuhan positif.

1. Subjek S

Subjek S (ibu) mengatakan “*Kalau dalam usaha kontrol kami dihadapan anak-anak, ya tergantung kondisinya bagaimana. Kalau suasana hati kami sedang baik kami bisa mengontrol emosi apabila anak-anak kami melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya*

⁹⁸ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua AN dan NS di Desa Jekulo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua LH dan M di Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB

sendiri dan orang lain. Tapi ya kalau sedang dalam suasana hati yang tidak baik, ya kadang kami juga ikut emosi. Dan kalau kami emosi sebisa mungkin kamu kendalikan aku tidak sampai menyakiti anak kami, meskipun terkadang juga agak kebablasan”

Subjek IM (ayah) mengatakan “Itu juga yang terkadang menjadi perhatian khusus bagi kami, Karena antara kakak dan adik mempunyai sifat masing-masing yang menuntut kami harus membagi perhatian sebaik mungkin. Jadi kadang saya dan ibunya berbagi tugas. Kalau kedua-duanya masih bisa dikendalikan, kami agak bisa santai. Kalau salah satu mengamuk atau dua-duanya biasanya si ibu juga ikut memegang kakak agar tidak mengamuk dan saya mengurus si adik. Termasuk dalam pekerjaan sehari-hari dan kebutuhan kedua anak kami”

Menurut penuturan IM dan S, dalam usaha kontrol kedua subjek dihadapan anak-anak tergantung kondisinya bagaimana. Kalau suasana hati sedang baik, maka kedua subjek bisa mengontrol emosi, meskipun anak-anak melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. Tapi saat sedang dalam suasana hati yang tidak baik, terkadang kedua subjek juga terpancing emosi. Tetapi dalam keadaan apapun kedua subjek sebisa mungkin mengendalikan perilaku agar tidak sampai menyakiti anak, meskipun terkadang juga agak kebablasan. Jadi kedua subjek berbagi tugas. Kalau salah satu mengamuk atau dua-duanya, biasanya sang ibu juga ikut memegang kakak agar tidak mengamuk dan sang ayah mengurus adik.¹⁰⁰

2. Subjek AN

Subjek AN (ibu) mengatakan “Kalau untuk cara mengontrol emosi ya bagaimana ya mas, sampeyan ya tahu sendiri kalau malah soal anak seperti ini tuh membutuhkan perhatian dan juga penanganan yang ekstra, jadi tidak boleh lengah sedikitpun karena kalau lengah sedikit ya bisa ngamuk merusak perkakas rumah, jadi kalau mau dikatakan tidak emosi ya gimana lagi kadang kami juga kehilangan kesabaran. Tapi itu tidak sampai membuat kamu mantan karena sebisa mungkin kami mengontrol tingkah laku di depan anak”

“Untuk membagi perhatian biasanya juga kami membagi tugas, kalau ayahnya pagi dan siang hari bekerja ya kak saya yang menjaga dan

¹⁰⁰ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua IM dan S di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB

mengawasi serta mengurus keperluan anak-anak. Kalau ayahnya sudah pulang ya, ganti si ayah”.

Ibu (AN) mengungkapkan bahwa mengontrol emosi dalam merawat anak-anak dengan kebutuhan khusus bisa menjadi tantangan. Mereka menyadari pentingnya memberikan perhatian ekstra dan penanganan yang lebih cermat, agar anak tidak merusak barang-barang di rumah. Meskipun terkadang mereka kehilangan kesabaran, mereka mencoba untuk tetap tenang dan mengontrol emosi di depan anak-anak. Selain itu, mereka juga membagi tugas dalam merawat anak-anak, dengan ibu yang menjaga dan mengawasi anak-anak selama ayah bekerja di pagi dan siang hari, dan ayah yang mengambil alih ketika pulang dari pekerjaan.¹⁰¹

3. Subjek M

Subjek LH (pasangan dari Subjek M) mengatakan “Sebenarnya anak-anak saya itu kalau dikatakan autisme sih menurut saya ya, dan juga kata dokter dan psikolog yang pernah menangani anak saya, itu masih dalam tahap gejala autisme ringan. Jadi masih bisa diajak berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak lain. Jadi saya aLHamdulillah belum pernah mengalami situasi membuat saya marah ataupun kesulitan mengendalikan emosi”

“Ya cara saya untuk mengatur perhatian diantara kedua anak saya adalah dengan membuat jadwal, untuk kegiatan yang sifatnya sendiri-sendiri dan membutuhkan fokus lebih. seperti waktu belajar, kalau si kakak belajarnya di sore hari kalau si adik belajarnya di malam hari. Kalau untuk yang tidak terlalu menyita fokus seperti makan dan mandi saya dan ayah berbagai tugas untuk bersama-sama melakukan kegiatan tersebut”

Subjek ayah (LH) menjelaskan bahwa menurut pandangan dokter dan psikolog, anak-anaknya memiliki gejala autisme ringan, tetapi masih bisa berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak lain. Ia merasa bersyukur karena

¹⁰¹ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua AN dan NS di Desa Jekulo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB

belum pernah mengalami situasi yang membuatnya marah atau kesulitan mengendalikan emosi terkait dengan kondisi anak-anaknya.

Untuk mengatur perhatian antara kedua anaknya, Ayah LH membuat jadwal yang memungkinkan mereka fokus pada kegiatan yang memerlukan perhatian lebih, seperti waktu belajar. Selain itu, untuk kegiatan yang tidak memerlukan fokus tinggi, seperti makan dan mandi, ia dan ibu anak-anak tersebut berbagi tugas dalam melakukan kegiatan tersebut bersama-sama.¹⁰²

e) **Dukungan sosial dan pernikahan**

Parenting self efficacy dipengaruhi oleh dukungan sociomarital individu dimana didalam sebuah pernikahan posisi strategis untuk memberikan dukungan kepada pasangannya dan menjalankan perannya sebagai orang tua. Faktor dukungan sosial dari pasangan ini menekankan bagaimana pasangan suami dan istri dapat saling memberikan dorongan, dukungan emosional dan perhatian pada dirinya.

1. Subjek S

Subjek S (ibu) mengatakan “*Motivasi kami dalam mengasuh kedua anak seperti anak-anak kami ini adalah, juga Mereka berdua adalah anak kami, darah daging kami. Jadi bagaimanapun juga ya harus kami terima dan juga berusaha sebaik mungkin untuk tetap menjadi orang tua mereka yang baik*”

Motivasi paling penting yang menjadikan kedua subjek semangat dalam merawat kedua anak dengan diagnosis autisme ini adalah, anak merupakan darah daging mereka yang merupakan titipan dari Tuhan. Karena itu sebisa mungkin mereka berusaha untuk menjadi orang tua yang baik dan mengerti keadaan.¹⁰³

¹⁰² Wawancara dengan subjek pasangan orang tua LH dan M di Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua IM dan S di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB

2. Subjek AN

Subjek AN (ibu) mengatakan “*saya dan ayahnya anak anak ini sangat sadar dan juga kami ini sering sedih memikirkan bagaimana masa depan anak kami besok di masa depan siapa yang mau merawat, Jadi sebisa mungkin kami saling menguatkan dan harus kami sadari juga bahwa mereka anak-anak kami dan harus kami terima apa adanya bagaimanapun kondisi mereka*”

Subjek Ibu (AN) dan ayah (NS) mengatakan bahwa mereka sebenarnya sangat sadar dan sering merasa sedih memikirkan masa depan anak-anak mereka. Mereka berusaha untuk saling mendukung dan menyadari bahwa anak-anak mereka adalah bagian dari keluarga yang harus diterima apa adanya, tidak peduli bagaimanapun kondisi mereka. Mereka menghadapi tantangan ini dengan kesadaran dan tekad untuk merawat anak-anak mereka dengan cinta dan penerimaan.¹⁰⁴

3. Subjek M

Subjek M (ibu) mengatakan “*Saya dan si ayahnya anak anak ALHamdulillah beberapa bulan sekali itu berkonsultasi dengan psikolog mengenai apa saja langkah-langkah yang harus kami lakukan, ALHamdulillah dari konsultasi tersebut kami juga mendapatkan motivasi lebih dan mendapatkan pemahaman bahwa semua anak itu sama, gagal atau tidak menjadi orang tua itu tergantung dari dari kami sendiri*”

Subjek Ibu (M) menjelaskan bahwa dia dan ayah anak-anak mereka secara berkala berkonsultasi dengan seorang psikolog untuk mendapatkan panduan tentang cara mengasuh anak-anak mereka. Melalui konsultasi tersebut, mereka mendapatkan motivasi tambahan dan pemahaman bahwa semua anak itu sama, dan keberhasilan sebagai orang tua tergantung pada upaya dan langkah-langkah yang mereka ambil dalam mendidik dan merawat anak-anak mereka.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua AN dan NS di Desa Jekulo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB

¹⁰⁵ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua LH dan M di Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB

4. Problematika dalam *Parenting self efficacy* dari orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban

a) Keterbatasan Waktu dan Energi

1. Subjek S

Subjek IM (pasangan dari Subjek S) mengatakan "*Waktu dan energi kami terasa selalu kurang... Rasanya tidak ada waktu untuk diri sendiri.*"

S menambahkan: "*kadang rasanya melelahkan... Kami sering bergantian berjaga, tapi tetap saja, rasanya seperti tidak pernah ada waktu untuk istirahat*"

Keterbatasan waktu dan energi adalah masalah utama yang dihadapi oleh semua pasangan, meskipun dalam tingkat yang berbeda. IM dan S, yang menghadapi kondisi autisme pada anak-anak mereka dengan tingkat keparahan yang tinggi tanpa intervensi dini, merasa sangat kewalahan dan kelelahan. Mereka menyatakan bahwa waktu dan energi selalu terasa kurang, bahkan untuk sekadar beristirahat.¹⁰⁶

2. Subjek AN

Subjek AN (ibu) mengatakan "*bapaknya membantu saya agar bisa mengelola waktu lebih baik... Ada jadwal tertentu dalam rutinitas harian mereka.*"

NS: "*Energi terkuras, tetapi dengan bantuan terapi, anak-anak menjadi lebih mandiri, Kami bisa sedikit bernafas.*"

AN dan NS, meskipun juga menghadapi tantangan serupa, merasakan sedikit lebih banyak kendali karena adanya intervensi dini yang membantu mereka mengatur waktu lebih baik. Mereka masih merasa lelah, tetapi ada struktur yang membantu mengurangi beban.¹⁰⁷

3. Subjek M

Subjek M (ibu) mengatakan "*Dengan penanganan yang tepat, kami bisa mengatur waktu lebih efisien... Kami bisa sedikit lebih tenang.*"

¹⁰⁶ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua IM dan S di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB

¹⁰⁷ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua AN dan NS di Desa Jekulo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB

- M: "Anak-anak sudah mulai memahami rutinitas mereka sendiri... Ini sangat membantu dalam menghemat energy"

LH dan M, yang mendapatkan penanganan tepat sejak dini, merasa bahwa penanganan yang tepat membuat anak-anak lebih mandiri, sehingga mereka bisa menghemat energi dan waktu.¹⁰⁸

b) **Kebutuhan Individual yang Berbeda .**

1. Subjek S

Subjek S (ibu) mengatakan "*Setiap anak punya tantangan yang berbeda... Kadang saya bingung bagaimana harus membagi perhatian dan strategi yang tepat.*"

- S: "*Sulit untuk menemukan pendekatan yang bisa bekerja untuk keduanya secara bersamaan... Kami merasa tidak cukup mampu sebagai orang tua*"

Setiap pasangan menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan individual yang berbeda dari masing-masing anak. IM dan S merasa bingung dan kewalahan dalam menyesuaikan strategi pengasuhan untuk dua anak dengan kebutuhan yang berbeda.¹⁰⁹

2. Subjek AN

Subjek AN (ibu) mengatakan "*Kami belajar dari terapis bagaimana menyesuaikan strategi pengasuhan... Meskipun sulit, setidaknya kami tahu harus melakukan apa.*"

NS: "*Kami mencoba mempelajari apa yang mereka butuhkan secara individual... Ini membutuhkan banyak percobaan, tapi setidaknya kami punya panduan*"

AN dan NS merasa lebih siap karena mereka mendapat bimbingan dari terapis tentang cara menyesuaikan strategi untuk setiap anak, meskipun tantangan tetap ada.¹¹⁰

3. Subjek M

¹⁰⁸ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua LH dan M di Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB

¹⁰⁹ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua IM dan S di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB

¹¹⁰ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua AN dan NS di Desa Jekulo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB

Subjek LH (pasangan dari Subjek M) mengatakan "*Penanganan sejak dini membuat kami lebih peka terhadap kebutuhan masing-masing anak... Kami bisa lebih fokus pada apa yang terbaik untuk mereka.*"

- M: "*Kami belajar menyesuaikan strategi untuk setiap anak... Ini membuat kami merasa lebih yakin dalam memenuhi kebutuhan mereka*"

LH dan M merasa lebih percaya diri dalam menghadapi kebutuhan individual karena mereka telah diberi panduan dan dukungan yang tepat sejak awal.¹¹¹

c) **Stigma Sosial dan Kurangnya Dukungan Sosial**

1. Subjek S

Subjek S (ibu) mengatakan "*Lingkungan sekitar tidak banyak membantu... Jarang ada yang benar-benar memahami apa yang kami alami. Dukungan sosial sangat kurang... Kami merasa terisolasi*".

Stigma sosial dan kurangnya dukungan sosial adalah tantangan yang dihadapi oleh ketiga pasangan, meskipun dengan intensitas yang berbeda. IM dan S merasa sangat terisolasi karena kurangnya pemahaman dari lingkungan sekitar.¹¹²

2. Subjek AN

Subjek AN (ibu) mengatakan "*Stigma masih ada, tapi dengan adanya komunitas orang tua yang memiliki pengalaman serupa, kami merasa lebih didukung.*"

- NS: "*Dukungan sosial memang penting... Kami menemukan kelompok dukungan di mana kami bisa berbagi pengalaman dan mendapatkan saran.*"

AN dan NS menemukan dukungan sosial melalui komunitas orang tua lain yang mengalami situasi serupa, meskipun stigma masih tetap ada.¹¹³

¹¹¹ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua LH dan M di Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB

¹¹² Wawancara dengan subjek pasangan orang tua IM dan S di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB

¹¹³ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua AN dan NS di Desa Jekulo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB

3. Subjek M

Subjek M (ibu) mengatakan *“Dengan adanya edukasi yang kami lakukan di lingkungan sekitar, perlahan masyarakat mulai mengerti... Dukungan dari komunitas sangat membantu.”*

- M: *“Kami merasa lebih diterima sekarang karena banyak yang melihat kemajuan anak-anak... Dukungan dari orang tua lain sangat berarti.”*

LH dan M merasakan dukungan yang lebih besar dari komunitas, terutama karena mereka aktif dalam mengedukasi lingkungan sekitar tentang autisme.¹¹⁴

d) Tantangan dalam Penanganan Perilaku

1. Subjek S

Subjek S (ibu) mengatakan *“melelahkan.”*

“Kadang kami merasa tidak punya kendali sama sekali... Kami hanya bisa mencoba menenangkan mereka satu per satu

Penanganan perilaku menjadi tantangan signifikan bagi ketiga pasangan. IM dan S merasa tidak memiliki kendali dalam menghadapi perilaku menantang dari anak-anak mereka, terutama ketika keduanya mengalami tantrum bersamaan.¹¹⁵

2. Subjek AN

Subjek AN (ibu) mengatakan *“Tantangan perilaku tetap ada, tetapi kami memiliki strategi yang lebih baik berkat bantuan ahli... Ini membuat kami lebih percaya diri.”*

- NS: *“Ketika anak-anak mengalami tantrum, kami lebih siap... Meskipun tidak selalu mudah, setidaknya ada rencana yang bisa diikuti”.*

AN dan NS, yang mendapatkan bantuan dari teman dan tetangganya, merasa lebih siap dan percaya diri dalam menangani perilaku anak-anak, meskipun tantangan masih ada.¹¹⁶

3. Subjek M

¹¹⁴ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua LH dan M di Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB

¹¹⁵ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua IM dan S di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB

¹¹⁶ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua AN dan NS di Desa Jekulo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB

Subjek LH (pasangan dari Subjek M) mengatakan "*Tantangan perilaku tetap ada, tetapi kami memiliki strategi yang lebih Dengan penanganan dini, perilaku menantang anak-anak sudah berkurang... Kami merasa lebih siap setiap kali menghadapi tantangan baru.*"

- M: "*Perilaku anak-anak sudah lebih bisa diatur sekarang... Kami merasa lebih siap setiap kali menghadapi tantangan baru.*"

LH dan M, yang mendapatkan intervensi sejak dini, merasa bahwa perilaku menantang anak-anak mereka sudah berkurang dan lebih terkendali.¹¹⁷

e) **Masalah Kesehatan Mental Orang Tua**

1. Subjek S

Subjek S (ibu) mengatakan "*Secara mental, kami sangat tertekan... Rasanya seperti kami berjuang sendirian.*"

IM: "*Kesehatan mental kami sangat terdampak... Kadang-kadang sangat sulit untuk tetap optimis.*"

Masalah kesehatan mental menjadi perhatian utama bagi ketiga pasangan. IM dan S merasa sangat tertekan secara mental dan cenderung mengalami kecemasan serta depresi karena beban pengasuhan yang sangat berat.¹¹⁸

2. Subjek AN

Subjek AN (ibu) mengatakan "*Kesehatan mental kami sangat terbantu dengan adanya dukungan dari teman teman... Kami bisa mengelolanya lebih baik.*"

- NS: "*Kami masih mengalami stres, tetapi dengan terapi dan dukungan yang ada, kami bisa mengelolanya lebih baik.*"

AN dan NS merasa bahwa kesehatan mental mereka terbantu dengan adanya dukungan profesional, yang membantu mereka mengelola stres dengan lebih baik.¹¹⁹

¹¹⁷ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua LH dan M di Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB

¹¹⁸ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua IM dan S di Desa Bangilan, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban pada tanggal 15 Agustus 2023, pukul 10.00-11.30 WIB

¹¹⁹ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua AN dan NS di Desa Jekulo, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 09.30-10.15 WIB

3. Subjek M

Subjek M (ibu) mengatakan “*Kesehatan mental kami tetap menjadi prioritas... Kami bisa menjaga keseimbangan dan menghindari kelelahan mental.*”

- M: “*Kami lebih sadar tentang pentingnya menjaga kesehatan mental... Dukungan yang tepat sangat membantu*”

LH dan M juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan mental dan merasa bahwa dukungan yang tepat sangat membantu mereka merasa lebih tenang dan percaya diri.¹²⁰

C. Temuan Penelitian

Dalam bagian ini merupakan kesimpulan dari hasil paparan data yang sudah diperoleh melakukan observasi penelitian dan juga wawancara yang mana berpacu pada masalah yang di jadikan penelitian dalam penelitian ini. Peneliti mendapatkan temuan penelitian yang di antaranya yaitu :

1. Bagaimana *Parenting self efficacy* pada orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban.

Adapun temuan-temuan penelitian dalam *Parenting self efficacy* pada orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1

Subjek	Aspek				
	Prestasi Anak	Rekreasi	Disiplin	<i>Nurturance</i>	Kesehatan
S dan IM					√
AN dan NS	√		√		√
M dan LH	√	√	√	√	√

¹²⁰ Wawancara dengan subjek pasangan orang tua LH dan M di Kelurahan Mondokan, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban pada tanggal 20 Agustus 2023, pukul 09.45-10.30 WIB

Dari tabel tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa perbedaan pemenuhan aspek *Parenting self efficacy* dari ketiga subjek. Subjek S dan IM hanya memenuhi aspek kesehatan, sedangkan untuk aspek Prestasi Anak, Rekreasi, Disiplin dan *Nurturance*, mereka memiliki kesulitan. Subjek AN dan NS memenuhi aspek Prestasi Anak, Disiplin, dan kesehatan, sedangkan mereka juga mengalami kesulitan dalam aspek Rekreasi dan *Nurturance*. Dan terakhir, subjek M dan LH merupakan subjek yang memenuhi semua aspek baik dari Prestasi Anak, Rekreasi, Disiplin, *Nurturance*, dan Kesehatan.

2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi *Parenting self efficacy* pada orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban.

Adapun faktor yang mempengaruhi dalam *Parenting self efficacy* pada orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara di Kabupaten Tuban bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2

Subjek	Aspek				
	Pengalaman masa kecil orang tua	Budaya dan komunitas tempat tinggal	Pengalaman orang tua dengan anak	Kognitif orang tua	Dukungan sosial dan pernikahan
S dan IM	√		√		√
AN dan NS			√		√
M dan LH	√	√	√	√	√

Dari tabel tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa perbedaan faktor yang mempengaruhi dalam *Parenting self efficacy* dari ketiga subjek. Subjek S

dan IM merasa pengasuhan mereka dipengaruhi oleh Pengalaman masa kecil orang tua, Pengalaman orang tua dengan anak, dan Dukungan sosial dan pernikahan. Subjek AN dan NS merasa bahwa aspek Pengalaman orang tua dengan anak, dan Dukungan sosial dan pernikahan merupakan aspek yang paling berpengaruh. Dan terakhir, subjek M dan LH merupakan subjek yang memenuhi semua aspek baik dari aspek Pengalaman masa kecil orang tua, Budaya dan komunitas tempat tinggal, Pengalaman orang tua dengan anak, Kognitif orang tua, Dukungan sosial dan pernikahan.

3. Temuan dari problematika *parenting self efficacy* orang tua dari anak penyandang autisme bersaudara menunjukkan bahwa orang tua anak dengan autisme menghadapi tantangan besar terkait keterbatasan waktu dan energi. Pasangan yang belum mendapatkan intervensi dini, seperti IM dan S, merasa sangat kelelahan karena beban pengasuhan yang berat. Sebaliknya, pasangan yang menerima dukungan awal, seperti AN dan NS, merasakan sedikit pengurangan beban berkat adanya struktur dalam rutinitas. Pasangan LH dan M, yang telah mendapatkan penanganan sejak dini, merasa lebih mudah mengelola waktu dan energi karena anak-anak mereka menjadi lebih mandiri. Selain itu, tantangan seperti kebutuhan individual anak, stigma sosial, dan kurangnya dukungan sosial juga sangat terasa. Bimbingan dari profesional membantu orang tua, seperti AN dan NS, dalam menyesuaikan strategi pengasuhan mereka. Dukungan sosial yang lebih besar dirasakan oleh pasangan LH dan M berkat edukasi komunitas. Kesehatan mental orang tua sangat terganggu oleh beban pengasuhan, dan dukungan profesional serta perhatian terhadap kesehatan mental sangat penting untuk mengatasi stres dan kelelahan. Dukungan yang tepat dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga dan efektivitas pengasuhan..

4. Keterbatasan Tenaga Pendamping dan kualitas perawatan : Diketahui bahwa anak-anak dengan autisme memerlukan perhatian dan pendampingan khusus.

Keterbatasan jumlah tenaga pendamping di wilayah Kabupaten Tuban telah menghambat upaya penanganan yang maksimal. Selain itu, Pengobatan yang diberikan kepada anak-anak dengan autisme saat ini hanya bersifat sebagai penenang, sementara terapi atau intervensi yang lebih spesifik sangat dibutuhkan.

5. Temuan mengenai subjek orang tua dari dua anak penyandang autisme bersaudara berlokasi di tiga kecamatan berbeda di Kabupaten Tuban.
6. Responden pertama, subjek IM dan S adalah orang tua dari dua anak dengan autisme (AI, 18 tahun, dan ALKK, 16 tahun), sudah memiliki kecenderungan mengidap autisme sejak umur dua atau tiga tahun. Menurut penuturan dari Subjek S (ibu), awalnya pada umur 2 tahun AI terkena penyakit panas yang cukup tinggi, lalu perlahan kemampuan berbahasanya menurun dan mulai kesulitan berkomunikasi dengan kedua orangtuanya. Lalu disusul oleh adiknya (ALKK), sejak umur 3 tahun, mulai menunjukkan kecenderungan mengalami hal yang sama dengan kakaknya.
7. Responden kedua, AN dan NS, Kedua subjek memiliki dua anak laki-laki masing-masing, HS (8), dan F (5), yang didiagnosis mengidap autisme sejak umur mereka menginjak 2 tahun. Kedua subjek tidak memiliki anak sebelumnya, jadi menurut pengakuan subjek, mereka belum mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menangani anak pengidap autisme.
8. Responden ketiga, LH dan M, Kedua subjek memiliki dua anak penyandang autisme, masing-masing IAM (11), dan LEP (7) sejak umur 3 tahun. Tetapi kedua subjek sudah melakukan terapi rutin setiap beberapa bulan sekali terhadap kedua anaknya, sering berkonsultasi dengan psikolog, juga menyekolahkan mereka berdua ke sekolah inklusi. Sehingga perkembangan mental mereka menjadi terkontrol dan kemampuan berkomunikasi yang semakin meningkat seiring berjalannya waktu.